

**TRADISI MANYAGUN PADA UPACARA KEMATIAN DI
MASYARAKAT NAGARI SUNGAI JAMBUA KECAMATAN
IX KOTO SUNGAI LASI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Universitas Andalas Padang*

Oleh

**TITI WAHYUNI
03 192 025**



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

TITI WAHYUNI (03 192 025) skripsi ini berjudul: Tradisi *Manyagun* Pada Upacara Kematian di Masyarakat Nagari Sungai Jambua Kec. IX Koto Sungai Lasi Kab. Solok.

Skripsi ini menjelaskan arti pentingnya tradisi *manyagun* bagi masyarakat nagari Sungai Jambua, karena ada nilai dan fungsi yang terkandung didalamnya sehingga upacara tersebut tetap didukung oleh masyarakat dan juga menjelaskan bahwa persoalan kematian ternyata bukan persoalan biologis, budaya dan agama saja, tetapi juga terkait dengan banyak orang atau sekelompok masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *manyagun*, dan melihat siapa saja yang terlibat pada proses *manyagun* yang terdapat pada rangkaian upacara kematian di nagari Sungai Jambua, dan menganalisis fungsi sosial budaya dari tradisi *manyagun* tersebut bagi masyarakat Sungai Jambua.

Untuk mendapatkan data di lapangan penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik penjarangan data yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan cara observasi terbatas dan ikut serta dalam tahap-tahap tertentu dari rangkaian upacara kematian tersebut. Sedangkan teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas dan mendalam. Kemudian hasil yang diperoleh disampaikan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif.

Terkait dengan judul skripsi ini, dalam menganalisa data peneliti menggunakan konsep fungsi yang telah dikembangkan oleh Malinowski dan Marcell Mauss. Di dalam skripsi ini dideskripsikan proses pelaksanaan tradisi *manyagun* di nagari Sungai Jambua. Secara rinci. Dalam skripsi ini dibahas fungsi tradisi *manyagun* pada upacara kematian di Nagari Sungai Jambua yaitu *pertama* fungsi tradisi *manyagun* terhadap keluarga yang ditinggalkan; 1. Untuk menjalankan tradisi dan adat; 2. Sebagai penghibur dan persiapan mental menghadapi kematian; 3. Untuk menghormati jasa nenek moyang. *Kedua*, fungsinya terhadap hubungan kekerabatan yaitu : 1. Mengintensifkan hubungan kekerabatan yang telah ada; 2. Mempererat hubungan kekerabatan sesama; 3. Mempererat hubungan kekerabatan di luar suku; 4. Untuk meningkatkan prestise. Yang *ketiga* fungsinya terhadap solidaritas sosial masyarakat yaitu: 1. Sebagai realisasi penting dari pelaksanaan fardhu kifayah sebagai wujud solidaritas dan integrasi; 2. Meningkatkan solidaritas dalam keluarga, suku, kerabat dan nagari; 3. Untuk meredam dan menghindari terjadinya konflik.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikatnya, makhluk hidup senantiasa memenuhi kebutuhan pokoknya untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan makanan (*nutrisi*), minuman (*mineral*), dan tempat berlindung. Bagi manusia kebutuhan tersebut makin lama akan semakin berkembang dan maju, sesuai dengan pengetahuan dan teknologi yang makin pesat dari waktu ke waktu.

Kebutuhan untuk makan merupakan kebutuhan dasar kita sebagai manusia. Sama halnya dengan makhluk lain yang membutuhkan makanan untuk tumbuh, berkembang, dan bertahan hidup. Bila kekurangan makan, manusia akan mengalami kelaparan, tubuh mengalami kerusakan dan berujung pada kematian. Tak ada manusia yang bertahan hidup tanpa makanan. Oleh sebab itu setiap manusia dituntut memenuhi kebutuhan makanan tersebut baik secara pribadi ataupun secara kelompok.

Malinowski (Koentjaraningrat, 1966:72) menyatakan bahwa serangkaian kebutuhan dasar yang menjadi kebutuhan naluri manusia dituntut untuk dipuaskan dalam bentuk aktivasi budaya yang tercermin pada cara memakan, alat-alat dan waktu memakainya. Sehingga membentuk pola dan tata cara makan baik secara pribadi maupun dalam kelompok yang memunculkan nilai-nilai baik dan buruk dalam proses makan tersebut. Pelaksanaan tersebut menjadi kebiasaan makan bagi kelompok tersebut dan menjadi ciri khas mereka atau merupakan identitas mereka. Seperti

kecenderungan sekelompok masyarakat dengan kebiasaan menggunakan sendok, dengan tangan, dengan sumpit dan sebagainya.

Makanan dalam pandangan sosial budaya, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Terkait dengan kepercayaan, status, prestise, kesetiakawanan dan ketentraman (Apomfires, 2002 : 8). Indonesia sebagai negara yang Ber-Bhineka Tunggal Ika memiliki banyak suku bangsa dengan identitas yang khas berikut dengan makanan tradisionalnya. Masyarakat Minangkabau adalah salah satunya yang memiliki makanan khas pada masing-masing daerahnya dalam acara adat. Makanan itu dianggap sebagai makanan yang harus ada pada setiap tradisi yang dilakukan. Bagi masyarakat Minangkabau makanan tersebut merupakan simbol yang mempunyai fungsi dalam kehidupan adat istiadat Minangkabau (Hidayat, 01:3). Demikian juga dengan tradisi *manyagan* pada masyarakat Sungai Jambua, tradisi *manyagan* dilakukan pada hari ke 2 setelah kematian, dengan demikian dapat dikatakan bahwa makanan tersebut memiliki tempat tertentu dalam pemahaman masyarakat atau mempunyai nilai dan fungsi tertentu bagi masyarakat Minangkabau umumnya dan nagari Sungai Jambua khususnya.

Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri, mempunyai berbagai tradisi dan kebiasaan yang memaksa masyarakat untuk selalu tunduk dan patuh pada tradisi dan kebiasaannya. Sehingga masyarakat akan berperilaku berdasarkan pola-pola yang ada dalam kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau sebagai pendukung

kebudayaannya, memiliki tradisi, tata cara hidup dan nilai budaya tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Sistem nilai budaya dalam masyarakat merupakan sistem yang mengatur kehidupan perilaku masyarakat berkaitan dengan hal yang dianggap, berharga, serta penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1985, 190). Sistem nilai inilah yang menjadi wujud dan bentuk dari pelaksanaan adat istiadat yang nantinya akan terlihat pada upacara adat. Upacara adat adalah suatu kelakuan simbolis manusia dan merupakan rangkaian yang di atur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan manusia, peristiwa ini biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Setiap upacara adalah pelembagaan adat yang dilaksanakan berdasarkan pada aturan-aturan yang telah ada. Salah satu dari upacara itu adalah upacara kematian. Upacara adat kematian ini erat hubungannya dengan proses sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Menurut Van Gennep peristiwa kematian manusia hanya merupakan peralihan kehidupan yang baru di alam baka (Van Gennep dalam Koentjaraningrat, 1980:77).

Kebudayaan pada umumnya membagi tingkatan kehidupan manusia ke dalam berbagai tingkatan tertentu, tingkatan ini antara lain adalah masa kehamilan, kelahiran, kanak-kanak, masa peralihan dari pemuda ke dewasa, masa menikah, masa menjadi orang tua dan meninggal. Dimana setiap peralihan itu akan dilewati dengan

suatu upacara adat. Pada setiap tingkatan ini seorang individu akan dibawa kepada suatu lingkungan sosial yang baru (Havilan,1988:207).

Tidak semua manusia mengalami atau melalui seluruh proses kehidupan tersebut dari awal sampai akhir, masa kematian akan mengakhiri proses tersebut. Ada kalanya manusia akan meninggal atau mati ketika ia masih kecil atau pada saat menginjak usia remaja. Sehingga ia tidak akan mengalami masa-masa dewasa dan masa tua dalam kehidupannya. Masa kematian sangat menentukan dalam proses kehidupan seseorang. Oleh karena itu masyarakat menganggap bahwa masa kematian adalah masa yang sangat penting.

Menurut Nottingham kematian adalah suatu peristiwa yang tidak dapat diramalkan dan berada diluar jangkauan pikiran manusia. Meskipun kita mengetahui bahwa kita akan mati, namun tak seorang pun tahu kapan kematian itu akan terjadi. Kekecewaan akibat kematian itu tidak dapat dihindarkan, maka umat manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kematian tersebut. Baik dengan menggunakan kepercayaan maupun dengan upacara keagamaan (Nottingham ,1992,72).

Kematian sebagai bagian dari tahapan kehidupan manusia bisa terjadi kapan saja. Ia akan menimpa setiap orang tanpa melihat status, peran, dan umur. Seperti kata pepatah minang "*mumbang jatuh, kalapo jatuh*" (mumbang jatuh, kelapa jatuh). Kematian itu akan datang apabila telah datang waktunya, baik seseorang itu menyukainya atau tidak. Manusia bisa terjadi melalui sebab atau tanpa sebab, ada orang yang mati karena sudah lama sakit, ada yang mati karena kecelakaan, dibunuh dan ada juga yang mati dalam keadaan sehat-sehat saja. Manusia mempelajari dan

meyakini bahwa kematian tersebut akan dilaluinya walaupun manusia tidak mengetahui kapan dan di mana tempatnya karena itu berada di luar kemampuan akalinya.

Upacara-upacara adat dalam masyarakat Minangkabau merupakan warisan budaya yang pada sebagian masyarakatnya masih terus mempertahankannya pada akhir kehidupan. Kematian juga diadakan upacara adat yang di setiap daerah berbeda-beda nama dan proses pelaksanaannya.

Fungsi dari sebuah upacara adat kematian bagi masyarakat Minangkabau adalah untuk memperkokoh norma-norma serta nilai-nilai sosial budaya yang telah berlaku sejak lama dikalangan masyarakat, terbukti mereka menghadiri upacara kematian tradisional itu secara hikmat dengan suasana *magic* dan *sacral* lengkap dengan perlengkapan dan peragaan simbolnya (Izati, 2000:23).

Masyarakat Sungai Jambua sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau merupakan pemeluk agama Islam, dimana dalam agama Islam terdapat ajaran tentang perbuatan baik dan buruk. Berdasarkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat nagari Sungai Jambua, maka tradisi *manyagan* pada upacara kematian ini menurut masyarakat sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menurut masyarakat sungai Jambua, sebagai orang Islam mereka harus mentaati ajaran Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari karena adat di Minangkabau sudah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sesuai dengan pepatah adat yang berbunyi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah).

BAB V

KESIMPULAN

Kematian merupakan suatu hal yang natural bagi manusia dan semua makhluk hidup. Manusia tidak dapat menghindar dari peristiwa kematian itu dan tidak seorang pun tahu kapan dan dimana ia akan mati karena hal itu berada di luar kemampuan akalinya. Bagi kelompok masyarakat termasuk masyarakat nagari Sungai Jambua mempercayai dan menyakini bahwa kematian itu akan mereka lalui. Gagasan mengenai kematian dan proses pelaksanaan upacara-upacara pada saat kematian telah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia dalam masyarakatnya. Bagi masyarakat nagari Sungai Jambua kematian adalah persoalan bersama yang tidak hanya melibatkan kerabat sesuku tetapi juga kerabat dari suku lain.

Manyagun adalah suatu proses pembuatan makanan yang merupakan salah satu rangkaian dari sebuah upacara kematian. *Sagun* menjadi makanan khas pada saat terjadi kematian. *Manyagun* dilakukan pada hari ke dua setelah kematian. Yang dilakukan oleh kaum ibu yang terdiri dari kerabat-kerabat dalam suku maupun dari luar suku dengan masyarakat nagari Sungai Jambua.

Yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan *manyagun* ini adalah seluruh kerabat yang sesuku dengan yang meninggal, sedangkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan pembuatan *sagun* menjadi tanggung jawab dari induak bako.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Antropologi Agama, Universitas Andalas: FISIP*, 1999.
- Barth, Frederik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Baal, J. Van, *Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Buchari, Lapau, *Metode Penelitian Kualitatif*, Medika No 12 tahun XII, 1986.
- Boestami, Dkk, *Kedudukan dan Peran Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, ESA: Padang, 1992.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Konisius : 1999.
- _____, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Konisius, 1999.
- _____, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Esten, Mursal, *Minangkabau. Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1983.
- Fatmawarni, *Upacara Kematian dan Fungsi Sosialnya bagi Masyarakat Minangkabau (Skripsi)*, FISIP UNAND: Padang, 1993.
- Hasbi, Mohammad, *Tali Kerabat dan Kekerabatan Orang Minangkabau*, Bukittinggi, 1980.
- Hamka, Prof, DR, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Yayasan Citra Budaya Indonesia dan IKAAM SUMBAR: Padang, 2002.